Hari Ibu dan Tradisi Makan Ronde

HARIAN analisa
Opini
Tahun XLIX No. 17282 Halaman 12
Kamis, 23 Desember 2021

Oleh: Hendra Kurniawan

Setiap tahunnya, peringatan Hari Ibu bagi masyarakat Tionghoa bertepatan dengan tradisi makan ronde atau onde. Hari Ibu muncul dari Kongres Perempuan Indonesia yang pertama tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Sementara tradisi makan ronde merupakan bagian dari Festival Dongzhi atau Tang-cheh (Tangyuan) pada puncak musim dingin yang biasa dirayakan pada tanggal 21 atau 22 Desember. Kendati berbeda namun dua peringatan ini dapat dimaknai sebagai perwujudan kasih dan bakti terutama dalam hubungan anak dengan orang tua terkhusus ibu.

Bagi yang belummengenalnya, ronde atau di beberapa daerah disebut juga onde adalah jenis makanan yang terbuat dari tepung ketan dibentuk bulat dan disajikan di dalam kuah jahe hangat yang manis. Makanan ini sangat familiar terutama di Jawa. Bahkan di beberapa kota, seperti Yogyakarta, ketika malam tiba terbilang banyak penjual wedang ronde berjajar menanti pembeli di kawasan alun-alun. Makanan ini memang telah mengalami akulturasi di Jawa. Di negeri asalnya, Tiongkok, makanan bernama tangyuan ini memiliki rasa dan penyajian yang agak berbeda. Sekarang ini wedang ronde telah menyebar di berbagai daerah dan akrab di lidah banyak orang.

Penyebutan ronde tidak lepas dari bentuknya yang bulat. Ronde dari bahasa Belanda berarti bulat. Dalam tradisinya, perayaan dongzhi menjadi kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga saat puncak musim dingin tiba. Di sisi lain, ada banyak tradisi Tionghoa yang erat dengan makanan. Bahkan beberapa di antaranya menjadi makanan yang benar-benar khas untuk tradisi tertentu saja. Demikian juga dengan reuni keluarga saat perayaan dongzhi tiba ditandai dengan acara makan ronde bersama. Bentuk ronde yang bulat menjadi simbol kembalinya anggota-anggota keluarga yang terpencar-pencar dalam keutuhan dan kebersamaan saat berkumpul di meja makan.

Aktivitas dapur

Dalam perayaan dongzhi, tidak hanya acara makan ronde saja yang utama namun juga proses pembuatannya. Sehari sebelum perayaan tiba, seluruh anggota keluarga berkumpul di dapur dan membuat ronde bersama-sama. Tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, semua melakukan aktivitas dapur pada hari itu. Kegiatan utama yakni memulung adonan tepung ketan menjadi bulatan-bulatan ronde. Sementara ibu tuan rumah akan mempersiapkan kuah jahe yang hangat, manis, dan wangi. Beberapa yang lainnya juga biasanya mempersiapkan peralatan makan bersama maupun bahan tambahan yang diperlukan seperti kacang, agar-agar, kolang-kaling, dan lainnya sesuai selera keluarga.

Aktivitas memulung ronde memang melibatkan banyak tenaga. Selain sebagai simbol kebersamaan, banyak sedikitnya jumlah ronde yang dibuat bergantung pada usia dan jumlah anggota keluarga. Bulatan ronde dalammangkuk disajikan sesuai dengan usia anggota keluarga yang akan menyantapnya. Semakin tua maka semakin banyak butiran ronde yang disajikan. Tentu ini bukan keharusan melainkan simbol tradisi. Hal ini bisa disiasati dengan butiran ronde yang kecil sehingga tidak membuat para orang tua sampai tidak sanggup menghabiskannya. Sementara bagi yang muda, tidak dilarang untuk menambah jumlah butiran ronde setelah sajian pertamanya habis disantap. Bagi mereka yang tidak mengikuti tradisi ini maka ukuran dan isian wedang ronde yang disajikan bisa menyesuaikan selera.

Kasih sayang

Tidak lepas dari itu, kebersamaan dalam memulung ronde di dapur serta tradisi penyajiannya dapat dimaknai sebagai wujud kasih sayang. Antaranggota keluarga memberi perhatian pada usia satu sama lain dengan saling menyajikan ronde terutama yang muda kepada yang tua. Demikian juga kasih orang tua, khususnya ibu, terhadap keluarga. Kepulan asap dapur sehari-hari menjadi salah satu bukti kasih sayang seorang ibu. Bahkan pada zaman dulu, masakan lezat tidak lepas dari resep rumahan yang diturunkan dari generasi ke generasi lewat tangan-tangan terampil ibu. Pada masa sekarang dengan kesempatan yang terbuka lebar bagi perempuan untuk meniti karier ternyata juga tidak membuat pintu dapur tertutup. Pada saat libur atau kesempatan khusus, bahkan di pagi sebelum bekerja atau malam hari sepulang kerja, seorang ibu tak segan untuk beraktivitas di dapur. Tak heran jika ada yang beranggapan bahwa kebutuhan pangan yang tercukupi lewat dapur ibu jauh lebih terjamin kebersihan dan kesehatannya bagi keluarga.

Kasih sayang seorang ibu juga diwujudkan lewat perannya dalam mendidik keluarga. Kebersamaan keluarga saat perayaan dongzhi menjadi kesempatan untuk saling berkomunikasi secara lebih akrab. Dalam konteks inilah, semangat kekeluargaan menjadi nilai penting yang hendak diinternalisasikan sebagai bagian dari pendidikan anak. Generasi muda diperkenalkan dengan kerabatnya yang lebih tua serta diajarkan sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap. Sosialisasi antaranggota keluarga juga membantu anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas kelak. Dari keseluruhannya itu, pada akhirknya anak-anak juga kembali mengenal tradisi dan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas dirinya. Lumrah apabila seorang ibu memiliki daya pengaruh yang luwes dalam mengenalkan berbagai hal ini pada anak-anak.

Bakti anak

Perayaan dongzhi juga bermakna bakti anak kepada orang tua. Dalam salah satu legenda yang dikenal, perayaan dongzhi bermula pada masa Dinasti Han. Suatu hari, seorang gadis pelayan bernama Yuanxiao yang tinggal di istana sangat merindukan orang tuanya. Peraturan istana yang ketat membuatnya sulit untuk menemui kedua orang tuanya. Tangisannya didengar oleh seorang menteri yang kemudian berjanji menolongnya keluar istana. Sebuah gagasan muncul, sang menteri meminta Yuanxiao membuat makanan lezat untuk disajikan pada kaisar sebagai syarat bisa keluar dari istana. Yuanxiao kemudian membuat bola-bola ketan yang sekarang dikenal sebagai ronde untuk dipersembahkan kepada kaisar. Rasanya yang lezat meluluhkan hati kaisar dan memberi izin pada Yuanxiao untuk keluar istana bertemu dengan kedua orang tuanya.

Bakti seorang anak yang berusaha keras menemui kedua orang tua dan keluarganya juga menjadi bagian dari perayaan dongzhi sekarang ini. Anak, menantu, dan cucu berdatangan ke rumah keluarga besar untuk saling bertemu dan menyantap ronde bersama. Tentu makna bakti dari tradisi ini juga relevan dengan makna Hari Ibu. Keduanya menjadi momentum baik bagi anak untuk menunjukkan sikap bakti pada ibu dengan berjumpa sekaligus mengenang segala kasih sayangnya selama ini. Ungkapan bahwa surga berada di telapak kaki ibu juga menunjukkan begitu berharganya sikap bakti anak pada ibu. Perjuangan dan masa depan seorang anak tidak dapat dilepaskan dari andil dan doa ibu yang tulus.

Pada akhirnya perayaan dongzhi yang disimbolkan melalui semangkuk wedang ronde bukan semata-mata pesta dan kegembiraan. Perayaan ini sarat makna yang erat dengan kehadiran dan peran ibu dalam keluarga. Tradisi makan ronde menunjukkan posisi ibu yang identik dengan menyiapkan kebutuhan pangan dan menjaga kesehatan keluarga. Akan tetapi juga memunculkan peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga. Sejalan dengan semangat tema Hari Ibu 2021 yakni "Perempuan berdaya, Indonesia tangguh" maka kontribusi ibu dalammendidik dan meneruskan budaya pada generasi muda menjadi semakin relevan. Apalagi kaum muda kelak menjadi penentu masa depan bangsa. Perayaan dongzhi juga mengajarkan kita untuk berbakti pada orang tua. Bertepatan dengan Hari Ibu, tentu semakin menguatkan momentum tersebut. Selamat Hari Ibu, selamat menikmati ronde!

Penulis: Hendra Kurniawan, M.Pd., Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, menekuni kajian Tionghoa.